

The Concept of Historical Heuristics and Its Application in the Era of Artificial Intelligence (Case Study of Kiai Dermodjojo's Messianic Movement in Nganjuk, 1907)

Usman Hadi¹, Achmad Zuhdi DH², Akhmad Najibul Khairi Sya'ie³

UIN Sunan Ampel Surabaya

hadiu40@gmail.com

Abstract:

This study examines heuristics, which play a crucial role in historical research methodology. It also explores the benefits and challenges of heuristics in the era of Artificial Intelligence (AI), using the case study of Kiai Dermodjojo's messianic movement in Nganjuk in 1907 CE. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing a literature review technique. The results of this study indicate that heuristics play an irreplaceable role and form the foundation of historical research methodology. The steps of heuristics consist of activities ranging from exploration and identification to the classification of historical sources. Furthermore, a deep understanding of heuristics will also facilitate historians in distinguishing between primary, secondary, and tertiary sources. Meanwhile, in the case study of Kiai Dermodjojo's messianic movement in Nganjuk in 1907, this study demonstrates that the collection of colonial archives, sources, oral traditions, and artifacts requires the meticulous application of heuristics. On the other hand, the presence of AI can indeed facilitate the heuristic process, although the use of AI also carries the risk of algorithmic bias. This study concludes that AI can be used as a tool to assist historians in the heuristic stage, without replacing the role of historians in historical research methodology. However, a balance must still be maintained between the use of AI and comprehensive scrutiny by researchers when conducting heuristics, so that the resulting research findings are credible and truly scientific.

Keywords: Historical Research Methodology; Historical Heuristics; Artificial Intelligence; Kiai Dermodjojo; Historiography.

Abstrak

Penelitian ini membahas heuristik, yang dalam metodologi penelitian sejarah memiliki posisi yang krusial. Penelitian ini juga mengupas manfaat dan tantangan heuristik di era Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI), dengan studi kasus gerakan mesianisme Kiai Dermodjojo di Nganjuk tahun 1907 Masehi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan teknik kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa heuristik memiliki peran yang tidak tergantikan, dan menjadi dasar dalam metodologi penelitian sejarah. Langkah-langkah heuristik terdiri dari kegiatan eksplorasi, identifikasi, hingga klasifikasi sumber sejarah. Selanjutnya, pemahaman yang mendalam atas heuristik juga akan memudahkan sejarawan dalam membedakan sumber primer, sekunder, hingga tersier. Sementara dalam studi kasus gerakan mesianisme Kiai Dermodjojo di Nganjuk tahun 1907, penelitian ini menunjukkan bahwa pengumpulan arsip kolonial, sumber dan tradisi lisan, serta artefak, menuntut penerapan heuristik secara teliti. Di sisi lain, kehadiran AI nyatanya dapat memberikan kemudahan dalam proses heuristik, meskipun pemanfaatan AI tersebut juga berisiko bias algoritmik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu sejarawan dalam tahapan heuristik, tanpa menggantikan peran sejarawan dalam metodologi penelitian sejarah. Namun tetap diperlukan keseimbangan antara penggunaan AI dengan pemeriksaan komprehensif dari peneliti saat melakukan heuristik, agar hasil penelitian yang dihasilkan kredibel dan benar-benar ilmiah.

Kata Kunci: Metodologi Penelitian Sejarah; Heuristik Sejarah; Artificial Intelligence; Kiai Dermodjojo; Historiografi.

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai bagian dari disiplin ilmu humaniora eksistensinya sangat bergantung pada sumber yang autentik, kredibel, dan terverifikasi. Tanpa sumber yang dapat dipercaya, sejarah akan kehilangan rohnya sebagai disiplin ilmu, sehingga historiografi berpotensi menjadi narasi spekulatif yang kehilangan legitimasi ilmiahnya. Dalam metodologi penelitian sejarah, proses menemukan dan mengumpulkan sumber dikenal sebagai heuristik. Heuristik berperan penting dalam mengarahkan sejarawan menuju sumber-sumber yang relevan dan signifikan, serta membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diselidiki lebih lanjut.¹

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber.² Meskipun terdengar sederhana, akan tetapi masih banyak peneliti sejarah – apalagi peneliti pemula – yang belum memahami sepenuhnya konsep heuristik. Imbasnya, peneliti pemula tersebut kesulitan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau yang sedang diteliti. Problematika ini merupakan kelemahan dasar. Permasalahan tersebut pada dasarnya disebabkan oleh pengetahuan para peneliti pemula tentang heuristik baru sebatas pengertiannya, belum sampai pada langkah-langkah sistematis dalam melakukan heuristik supaya efektif dan efisien.³

Tahapan heuristik menempati posisi fundamental dalam metodologi penelitian sejarah. Heuristik bukan sekadar aktivitas mencari dokumen, melainkan proses epistemologis yang menentukan arah, batas, dan kedalaman suatu penelitian. Sumber-sumber sejarah yang diperoleh dalam tahap heuristik nantinya akan dijadikan dasar pada tahap berikutnya, baik saat dilakukan kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi. Jika proses heuristik bermasalah, maka dipastikan tahapan berikutnya juga tidak dapat dilakukan dengan maksimal, sehingga historiografi yang dihasilkan berpotensi mengalami kecacatan.

Di sisi lain, dalam konteks perkembangan teknologi termutakhir, praktik heuristik menghadapi tantangan baru dengan hadirnya Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI). Perangkat AI bak pisau bermata dua bagi sejarawan. Memang AI memudahkan dan mampu mempercepat proses pengumpulan sumber sejarah, tapi di sisi lain menjadi tantangan tersendiri karena penggunaan AI memunculkan persoalan validitas dan bias. Pemanfaatan AI dan pembelajaran

¹ Tim Penulis, *Metode Penelitian Sejarah* (Metro: Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Metro, 2023), 4.

² Usman Hadi, *Biografi K.H. Nawawi Bagor: Jejak Ulama Pejuang, dari Dakwah hingga Kemerdekaan* (Bantul: Filosofis Indonesia Press, 2025), 10.

³ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 370.

mesin dalam menganalisis data historis menimbulkan risiko bias algoritmik, yang mana hasilnya mencerminkan prasangka yang melekat pada pembuatnya.⁴

Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji penerapan heuristik dalam kasus Kiai Dermodjojo⁵, tokoh lokal di Nganjuk dalam gerakan mesianisme tahun 1907 Masehi. Oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, Dermodjojo dicap sebagai pemberontak. Bentrok antara aparat kolonial dengan Dermodjojo dan para pengikutnya terjadi pada 29-30 Januari 1907 di Dukuh Bendoengan, Desa Barong, District Waroedjajeng, Afdeeling Berbek. Saat ini wilayah tersebut masuk Dusun Bendungan, Desa Kedungrejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Kompleksitas sumber baik arsip kolonial, tradisi lisan, dan sumber benda, menjadikan heuristik sebagai tahap krusial dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa heuristik merupakan fondasi epistemologis dalam penelitian sejarah, yang menentukan validitas dan kredibilitas historiografi. Jika dipahami bahwa esensi dari penelitian sejarah merupakan tahapan kritik sumber, maka heuristik merupakan batang tubuh yang utama. Apabila tahapan heuristik tidak sempurna, maka tahapan berikutnya dalam metodologi penelitian sejarah juga tidak akan sempurna, bahkan dalam beberapa kasus penelitian tidak dapat dilakukan secara memadai.

Metode penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipakai untuk memaparkan fakta-fakta, hubungan antar fenomena, atau peristiwa yang akan diselidiki secara faktual, sistematis, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi dan pendekatan yang tepat. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan kajian pustaka untuk menemukan teori-teori yang dianggap relevan, utamanya berkaitan langkah-langkah heuristik dan penerapannya di era AI, dengan studi kasus pemberontakan Kiai Dermodjojo pada tahun 1907.

⁴ Daya Negeri Wijaya, Deny Yudo Wahyudi, R. Reza Hudianto, Muhammad 'Afwan Mufti, dan Firza Azzam Fadilla, "Masa Depan Historiografi Audio-visual: Studi Kritis Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Audio Visual Perang Kuning di Lasem Abad XVIII," *Jurnal Pendidikan Sejarah (JPS)* 15, no. 1 (31 Januari 2026): 63.

⁵ Penulisan nama Dermodjojo terdapat tiga versi, pertama Dermodjojo, kedua Darmodjoyo, dan ketiga Dharmojoyo. Versi yang pertama, Dermodjojo, mengacu pada arsip-arsip koran yang terbit pada tahun 1907, pada masa era Kolonial Hindia Belanda. Salah satunya artikel di Surat Kabar De locomotief yang terbit pada Rabu 30 Januari 1907, atau terbit setelah peristiwa Geger Dermodjojo pecah. Artikel tersebut memuat mengenai laporan "Pemberontakan di Baron" yang terjadi pada Selasa 29 Januari 1907 pagi dan Rabu 30 Januari 1907 sore. Selengkapnya lihat "De opstand te Baron," *De locomotief*, 30 Januari 1907.

Versi penulisan nama yang kedua yakni Darmodjoyo, yang mengacu pada buku berjudul "Darmodjoyo: Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907", yang diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2009. Selengkapnya lihat Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Darmodjoyo: Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907* (Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2009).

Untuk versi yang ketiga ialah Dharmojoyo, berdasarkan pada ejaan nama yang tertulis di jirat makam sang tokoh, di kompleks permakaman Dusun Bendungan, Desa Kedungrejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Terkait dengan perbedaan penamaan ini, peneliti berkeyakinan bahwa versi pertamalah yang tepat, yaitu Dermodjojo, yang mengacu pada arsip koran yang diterbitkan pada masa itu. Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti memakai nama Dermodjojo, merujuk tokoh sentral dalam pemberontakan petani di Bendungan pada tahun 1907 silam.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Heuristik dalam Metode Sejarah

Secara etimologi heuristik berasal dari bahasa Jerman, *heuristisch*, yang diadopsi dari bahasa latin baru, *heuristicus*, dan dari bahasa Yunani, *heuriskein*, yang berarti usaha-usaha untuk menemukan.⁶ Makna tersebut juga sama dengan *to find*, dalam bahasa Inggris – yang merujuk pada proses menemukan sesuatu melalui kegiatan pencarian. Selain itu, sebagian ahli juga mengaitkan makna heuristik dengan *eureka*, dari bahasa Yunani, yang bermakna untuk menemukan.⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa heuristik merupakan tahapan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mencari sumber sejarah untuk mengetahui segala kejadian, peristiwa, atau fenomena sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.

Selain itu, heuristik juga bisa dipahami sebagai kegiatan atau tahapan penelitian yang dilakukan sejarawan dalam melakukan penjajakan, penelusuran, dan pengumpulan berbagai sumber sejarah. Oleh karena heuristik merupakan teknik pencarian sumber dan keterampilan metodologis yang menentukan arah penelitian sejarah, maka penelusuran sumber sejarah yang dilakukan sejarawan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi informasi dari sumber-sumber sejarah yang didapatkan.⁸ Tiap peneliti sejarah juga diharuskan melakukan klasifikasi atau penggolongan atas sumber-sumber sejarah yang ada. Hal itu perlu dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan efektif dan sistematis.

Heuristik memang menuntut ketelitian, ketekunan, dan kemampuan analitis sejarawan. Misalnya dalam penelitian mengenai gerakan mesianisme Kiai Dermodjojo di Nganjuk tahun 1907, tahap heuristik menjadi sangat penting, karena sumber-sumber sejarahnya tersebar dalam berbagai bentuk, baik arsip kolonial, sejarah dan tradisi lisan, maupun jejak fisik berupa makam. Oleh karena itu, peneliti harus mampu mengidentifikasi lokasi sumber, memahami konteks historisnya, serta menilai relevansinya terhadap topik penelitian yang tengah dikaji.

Untuk memperlancar tahapan heuristik dalam studi kasus gerakan mesianisme Kiai Dermodjojo di Nganjuk tahun 1907, peneliti harus benar-benar memiliki pengetahuan awal tentang peristiwa tersebut. Sebab, sumber sejarah yang diperoleh akan sangat tergantung seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki atas topik tersebut. Jika pengetahuan awal memadai, maka peneliti akan memiliki pandangan dan ruang lingkup pencarian sumber yang lebih luas. Akan tetapi,

⁶ Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah* (Sleman: Deepublish, 2023), 11.

⁷ Ravico, Endang Rochmiatun, Ira Miyarni Sustianingsih, Berlian Susetyo, dan Nuzulur Ramadhona, "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa," *Chronologia* 4, no. 3 (2023): 121.

⁸ Tim Penulis, *Metode Penelitian Sejarah*, 4–5.

apabila pengetahuan awal kurang memadai, cakupan ruang lingkup pencarian sumber pun akan menjadi terbatas.⁹

Klasifikasi Sumber Sejarah

Jejak-jejak masa lampau yang dijadikan sumber sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian. Di antaranya berdasarkan bentuk yang dapat dibagi menjadi tiga jenis, *pertama* sumber tertulis, *kedua* sumber lisan, dan *ketiga* sumber benda atau artefak.¹⁰

Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan berbagai bukti tertulis baik berupa hasil tulisan pribadi maupun kelembagaan. Sumber tertulis juga dapat dibedakan menjadi sumber tertulis resmi dan sumber tertulis tidak resmi, kemudian sumber formal dan informal. Kedua klasifikasi sumber tersebut dapat saling potong memotong. Selanjutnya ada dokumen resmi formal dan dokumen resmi informal. Adapula dokumen tak resmi formal dan dokumen tak resmi informal.¹¹

Sumber tertulis resmi mencangkup dokumen yang dikeluarkan oleh instansi, lembaga, atau otoritas berwenang, misalnya arsip negara. Sementara sumber tertulis tidak resmi merupakan dokumen pribadi atau catatan tidak formal tanpa keterlibatan lembaga negara, contoh buku harian. Kemudian dokumen resmi formal terdiri dari berbagai surat yang dikeluarkan oleh instansi, perusahaan, atau lembaga dengan bahasa baku, struktur tetap, kop surat, nomor, dan tanda tangan sah, contohnya surat undangan rapat. Untuk dokumen resmi informal merupakan korespondensi yang digunakan untuk keperluan semi-formal atau pribadi, dengan format santai namun tetap memiliki tujuan jelas, misalnya memo internal. Selanjutnya dokumen tak resmi formal merupakan dokumen komunikasi pribadi yang menggunakan bahasa santai, namun tetap sopan dan terstruktur, ditujukan untuk teman, keluarga, atau relasi dekat, misal surat izin tidak masuk sekolah. Sedangkan dokumen tidak resmi informal adalah surat pribadi yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari dengan bahasa santai, contohnya surat cinta.

Berbagai sumber tertulis tersebut dalam penelitian sejarah menempati kedudukan di tempat yang pertama.¹² Arsip era kolonial Hindia Belanda misalnya, atau berita-berita pada surat kabar pada era kolonial, tentunya ditulis saat kejadian tersebut berlangsung. Sumber tertulis sezaman ini dapat dikategorikan sebagai sumber primer. Posisi penting sumber tertulis sejalan dengan prinsip umum yang jamak didengar di kalangan sejarawan, bahwa "tinta yang kabur masih lebih baik daripada ingatan yang dianggap tepat". Oleh karena itu, sifat informasi dari sumber tertulis

⁹ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital," 371.

¹⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ed. revisi 2020 (Bandung: Satya Historika, 2020), 7.

¹¹ Tim Penulis, *Metode Penelitian Sejarah*, 5.

¹² Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), 49.

meskipun kabur dapat dikatakan lebih akurat dibandingkan dengan sumber lisan. Kaburnya tulisan bisa jadi disebabkan karena bahan arsip yang termakan waktu, namun tidak mengurangi nilai informasi yang ada di dalamnya. Sebaliknya, keterangan lisan dapat saja berubah kapan dan dimanapun, tergantung pada ingatan pengisahinya.¹³

Dalam kasus penelitian Kiai Dermodjojo, berbagai sumber yang dapat dikategorikan sebagai sumber tertulis sebagaimana penelusuran peneliti, di antaranya sejumlah artikel yang dimuat di surat kabar *De locomotief*, terbit pada tahun yang sama saat peristiwa perlawanan Kiai Dermodjojo dan para pengikutnya pada tahun 1907 M. Surat kabar *De locomotief* menjadi sumber penting karena memberikan gambaran mengenai perspektif pemerintah kolonial terhadap peristiwa perlawanan lokal yang terjadi pada masa tersebut. Kemudian juga ditemukan berbagai literatur buku dan skripsi sejarah mengenai Kiai Dermodjojo, yang juga dapat dikategorikan sebagai sumber tertulis.

Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan cara merekam masa silam melalui teknik wawancara atau interview. Teknik tersebut dipakai untuk menangkap corak dan jalinan pengalaman manusia yang dapat memperdalam pemahaman sejarawan mengenai peristiwa masa lalu, dengan mengorek informasi atau ingatan dari mereka yang pernah mengalami peristiwa masa lalu, atau pernah mendengar cerita mengenai peristiwa tersebut.¹⁴ Informasi yang diperoleh melalui teknik wawancara tersebut kemudian dialihmediakan menjadi sumber tertulis.¹⁵

Masih banyak dari kalangan akademisi maupun sejarawan yang meremehkan keberadaan sumber lisan, dan hanya menerima sumber tertulis sebagai acuan dalam historiografi. Berkenaan dengan ini, terdapat istilah yang sangat familiar di telinga para sejarawan, "no document no history", yang berarti tidak ada dokumen, tidak ada sejarah. Mereka yang memegang prinsip ini berpandangan bahwa keberadaan sumber tertulis merupakan kunci untuk menyibak misteri atas peristiwa yang terjadi masa silam.¹⁶ Memang keberadaan sumber tertulis dalam penelitian sejarah menempati kedudukan di tempat yang pertama, akan tetapi bukan berarti karena tidak adanya sumber tertulis – atau karena belum ditemukannya sumber tertulis – lantas meniadakan sejarah. Padahal tidak bisa dipungkiri masih banyak penduduk di dunia, termasuk di Indonesia – terutama penduduk yang hidup di masa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda – yang lahir, hidup,

¹³ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), 84.

¹⁴ Hadi, *Biografi K.H. Nawawi Bagor*, 10.

¹⁵ Tim Penulis, *Metode Penelitian Sejarah*, 6.

¹⁶ Hadi, *Biografi K.H. Nawawi Bagor*, 11.

dan meninggalnya tidak terdokumentasi dengan baik.¹⁷ Ketika itu di Hindia Belanda tradisi tulis yang diajarkan di lembaga pendidikan formal hanya menyentuh kelas-kelas sosial tertentu, di antaranya orang-orang Belanda, Eropa, warga keturunan, Timur Asing, dan segelintir priayi. Sementara kalangan bumiputra secara umum lebih dekat dengan tradisi lisan.

Oleh karena itu, penggunaan sumber lisan dalam penelitian sejarah merupakan salah satu alternatif yang tidak bisa dinafikan, yang memungkinkan peneliti memperoleh perspektif sejarah dari kelompok masyarakat yang kurang terdokumentasikan dalam sumber tertulis.¹⁸ Melalui penggunaan sejarah lisan pula, perspektif sejarah dapat dirangkai secara lebih egaliter. Terkait hal ini, E.P. Thompson menuliskan bahwa sumber lisan memungkinkan para sejarawan untuk "menghindari dari studi mengenai kelompok-kelompok elite, dan dapat lebih dekat dengan seluruh umat manusia".¹⁹

Sumber lisan dapat dibagi atas dua golongan. *Pertama*, kesaksian lisan yang disampaikan oleh pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikisahkan. Istilah ini lebih dikenal dengan sejarah lisan atau oral history. *Kedua*, yakni tradisi lisan atau yang lebih familiar dengan istilah oral tradition atau tradisi lisan seperti dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat (folklore), atau kenangan kolektif.²⁰

a. Oral History

Sejarah lisan (oral history) merupakan ingatan lisan yang disampaikan secara langsung dari pelaku sejarah maupun yang dituturkan secara turun-temurun.²¹

b. Oral Tradition

Oral tradition merupakan tradisi lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti cerita rakyat (folklore), dongeng, mitos, legenda, atau bahkan kenangan kolektif. Sumber oral tradition ini biasanya digunakan bilamana tidak ditemukan sumber tertulis dan sejarah lisan. Kendati demikian, diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan tradisi lisan ini. Peneliti perlu bersikap kritis dalam menggunakan tradisi lisan dan tidak menerima informasi tersebut secara literal tanpa proses verifikasi. Penggunaan mitos, folklore, dan lainnya tersebut hanya boleh sebatas untuk menerangkan bahwa masyarakat setempat mempercayai mitos atau folklore tersebut, tidak sampai menganggap apa yang disampaikan sebagai kebenaran. Apabila nantinya sejarawan sudah menemukan sumber lain, dalam hal ini

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 12.

¹⁹ Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009, 99.

²⁰ Herlina, *Metode Sejarah*, 8-9.

²¹ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 63.

sumber tertulis, sumber benda, maupun sejarah lisan, maka cerita atau mitos tersebut dapat ditinggalkan.²²

Berkaitan dengan penelitian Kiai Dermodjojo, yang termasuk sumber lisan di antaranya hasil wawancara juru kunci makam di Dusun Bendungan, Desa Kedungrejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Kemudian juga hasil wawancara keturunan sang kiai. Sementara agar seorang peneliti sejarah dapat memaksimalkan sumber lisan – termasuk dalam penelitian Kiai Dermodjojo – diperlukan penguasaan atas teknik wawancara, meliputi *pertama* penguasaan materi yang cukup, *kedua* perlu menyiapkan alat tulis atau alat perekam yang baik, *ketiga* perlu disusun daftar pertanyaan secara sistematis dan terarah sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.²³

Sewaktu melaksanakan wawancara, peneliti sejarah harus memperhatikan berbagai kode etik agar narasumber atau informan menjadi nyaman, sehingga leluasa dan tanpa beban dalam memberikan keterangan. Seperti tidak boleh ada kesan memaksa, pertanyaan tidak berbelit-belit, tidak menyinggung, dan aturan lainnya. Setelah wawancara selesai, hasil rekaman harus segera ditranskrip pada lembaran transkrip, sertakan pula tanggal dan tempat wawancara, kemudian juga tuliskan identitas narasumber atau informan secara gamblang.²⁴

Sumber Benda

Sumber benda dalam ilmu sejarah juga dikenal sebagai artefak, dan sebagian sumber benda ini memerlukan keilmuan pendukung untuk menafsirkannya, yaitu ilmu arkeologi. Artefak merupakan benda-benda bersejarah, baik benda peninggalan zaman prasejarah hingga benda-benda kontemporer. Sumber benda ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. *Pertama*, sumber yang bersifat monumental seperti piramida, candi, mesjid, gereja, makam, patung, lukisan, pakaian perang. *Kedua*, sumber yang bersifat ornamental berupa relief, gambar-gambar dalam perkamen, ragam hias dalam berbagai benda. *Ketiga*, sumber grafis dalam bentuk peta, sketsa topografis, masterplan kota, tabel statistik, sidik jari, dan sebagainya. *Keempat*, sumber fotografis misalnya potret, mikrofilm, mikroprint, film (layar lebar). *Kelima*, sumber fonografis dalam wujud rekaman suara sumber.²⁵ Pada dasarnya berbagai sumber benda tersebut tidak dapat dipisahkan dari sumber tertulis maupun sumber lisan, karena sumber benda tidak dapat menjelaskan peristiwa sejarah secara langsung tanpa proses interpretasi oleh peneliti. Kendati

²² Ibid., 63-64.

²³ Solihah Titin Sumanti, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2024), 10.

²⁴ Sumanti, *Sejarah Peradaban Islam*, 10.

²⁵ Herlina, *Metode Sejarah*, 8.

demikian, sumber benda dapat menjadi pelengkap dari sumber tulisan maupun sumber lisan yang sudah tersedia.²⁶

Dalam kasus studi Kiai Dermodjojo, yang termasuk sumber benda seperti Kompleks Makam Kiai Dermodjojo, baik makam kiai tersebut maupun makam pengikut atau para santrinya yang turut meninggal saat peristiwa perlawanan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda meletus pada 1907 M. Lalu juga rumah Kiai Dermodjojo di Dusun Bendungan, apabila masih ada dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk menunjang penelitian.

Selain dapat diklasifikasikan menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda, sumber sejarah juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber material dan sumber immaterial. Sumber material terdiri dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Sedangkan sumber immaterial merupakan semua jejak yang tidak kentara yang masih hidup dalam masyarakat, seperti lembaga, adat-istiadat, ajaran-ajaran, etika, tradisi, legenda, dan kepercayaan.²⁷ Sumber material juga dapat diartikan sebagai objek-objek bersejarah atau bukti berupa benda purbakala dari kegiatan manusia yang hidup pada masa lalu. Untuk Sumber immaterial yakni sesuatu yang masih hidup dalam masyarakat, yang kehadirannya berfungsi untuk menyampaikan pesannya tanpa konsultasi.²⁸

Berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah juga dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Baik sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda, dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber tersebut. Artinya, bisa jadi sebagian sumber tertulis masuk kategori sumber primer, tapi sebagian yang lain bisa masuk sumber sekunder atau bahkan sumber tersier. Pun dengan sumber lisan maupun sumber benda, masing-masing dapat dikelompokkan dengan skema yang sama.

Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang kuat, yang berasal dari pelaku atau saksi yang menyaksikan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sumber primer dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. *Pertama*, *strictly primary sources* (sumber primer yang kuat), yang tergolong sumber ini yaitu sumber yang berasal dari para pelaku sejarah atau saksi mata. *Kedua*, *less-strictly primary sources* (sumber primer yang kurang kuat) atau sumber sezaman, artinya sumber tersebut berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa, namun tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.²⁹ Adapun yang termasuk sumber primer dalam penelitian Kiai Dermodjojo di antaranya berbagai artikel yang dimuat di surat kabar De

²⁶ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 84.

²⁷ Herlina, *Metode Sejarah*, 7-9.

²⁸ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 182.

²⁹ Herlina, *Metode Sejarah*, 24-26.

locomotief. Sumber ini masuk kategori primer, kendati hanya sebatas less-strictly primary sources, dan keberadaannya tidak dapat diabaikan.

Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang kedudukannya di bawah sumber primer, biasanya merupakan hasil interpretasi atau analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber primer. Artinya, jika keterangan sumber sekunder bertentangan dengan sumber primer, otomatis sumber sekunder tersebut gugur. Sumber sekunder juga bisa dimaknai sebagai sumber yang didengar dari orang lain, dan dapat dikatakan sumber sekunder tercipta tidak sezaman dengan peristiwa sejarah yang terjadi.³⁰ Di antara yang termasuk sumber sekunder seperti buku, artikel, hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah. Namun ada juga buku yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer, misalnya Otobiografi Bung Karno yang ditulis oleh Cindy Adams, yang mana Bung Karno tak pernah membantah isi buku tersebut. Kemudian buku Habis Gelap Terbitlah Terang, yang merupakan terjemahan dari kumpulan surat-surat R.A. Kartini.³¹ Di antara yang masuk kategori sumber sekunder dalam penelitian Kiai Dermodjojo seperti sumber lisan dari keturunan-keturunan sang kiai.

Sumber Tersier

Sumber tersier merupakan sumber sejarah yang bukan sezaman, bukan juga dokumen atau buku yang terlibat langsung dalam sebuah peristiwa sejarah, yang termasuk sumber tersier yaitu produk-produk historiografi yang ditulis oleh para sejarawan. Di antaranya artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi.³² Contohnya, dalam penelitian Kiai Dermodjojo seperti buku dan skripsi yang mengulas perjuangan sang tokoh, seperti buku berjudul "Darmodjoyo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907" yang diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk pada tahun 2009.³³ Selanjutnya ada skripsi berjudul "Kyai Darmodjojo (Studi tentang Perannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)", yang ditulis oleh Hanif Maghfurotul Layly, diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019.³⁴

Teknik Penelusuran Sumber

³⁰ Arifin, *Metode Sejarah*, 14.

³¹ Herlina, *Metode Sejarah*, 26-27.

³² Arifin, *Metode Sejarah*, 15.

³³ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Darmodjoyo*.

³⁴ Hanif Maghfurotul Layly, "Kyai Darmodjojo (Studi tentang Perannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Strategi dalam menggali sumber sejarah menjadi tahapan paling penting yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam upayanya untuk mencari, menemukan, serta mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan berbagai data tersebut dimaksudkan untuk mengetahui peristiwa atau kejadian sejarah pada masa lampau.³⁵ Pada dasarnya tidak ada aturan baku dalam tahapan-tahapan penelusuran sumber sejarah.³⁶ Oleh karena itu, setiap peneliti dapat menggunakan strategi yang berbeda-beda sesuai dengan karakter sumber dan objek penelitian yang dikaji. Akan tetapi terdapat sejumlah metode atau cara yang bisa dipakai sejarawan, sehingga dapat membantu proses penelitian yang sedang dilakukan. *Pertama*, dengan melakukan penelusuran bibliografi atau daftar pustaka.³⁷

Kemudian yang *kedua* yaitu melakukan penelusuran sumber lisan yang memungkinkan untuk menunjang penelitian yang tengah dilakukan. *Ketiga*, yakni penelusuran sumber benda atau artefak. Penelusuran sumber benda ini menjadi penting, karena dapat menambah informasi dari sumber lain yang telah dikantongi dalam tahapan heuristik untuk menggali sumber sejarah.³⁸ Adapun dalam penelusuran sumber benda atau artefak, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti. Di antaranya melakukan penjajakan, yaitu kegiatan pengamatan terhadap benda peninggalan arkeologis atau cagar budaya, untuk menemukan potensi arkeologi, sejarah, dan budaya di lokasi tersebut. Kemudian dengan melakukan survei, berupa kegiatan pengamatan terhadap peninggalan situs arkeologi atau cagar budaya tersebut, yang disertai dengan analisis secara mendalam.³⁹

Lalu yang keempat melakukan penelusuran sumber online. Pada era digital, banyak sumber sejarah yang telah mengalami proses digitalisasi sehingga dapat diakses melalui berbagai platform daring.⁴⁰ Terdapat beberapa website yang dapat membantu peneliti saat melakukan penelusuran sumber. Seperti majalah historia, Google Scholar atau Google Cendekia, Perpustakaan Online Universitas Leiden, Perpustakaan Nasional, National Archief, Arsip Nasional, Delpher, dan website terbuka lainnya. Dalam melakukan penelusuran sumber secara daring, peneliti harus mampu menyusun kata kunci, memanfaatkan katalog daring, serta melakukan telaah literatur secara mendalam dan sistematis.

³⁵ Tim Penulis, *Metode Penelitian Sejarah*, 9.

³⁶ Ravico dkk., "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa," 122.

³⁷ Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bibliografi diartikan sebagai daftar buku atau karangan yang merupakan sumber rujukan dari sebuah tulisan atau karangan, atau daftar tentang suatu subjek ilmu. Selengkapnya lihat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>, diakses 5 Maret 2026.

³⁸ Tim Penulis, *Metode Penelitian Sejarah*, 10.

³⁹ Ravico dkk., "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa," 124.

⁴⁰ Tim Penulis, *Metode Penelitian Sejarah*, 10-11.

Langkah-Langkah Heuristik

Langkah-langkah heuristik dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi.⁴¹ Eksplorasi dalam tahapan heuristik penelitian sejarah merupakan serangkaian kegiatan untuk mencari sumber-sumber yang terindikasi sebagai jejak, dan memiliki informasi mengenai peristiwa atau tema penelitian yang sedang dikaji. Kegiatan eksplorasi sangat berkaitan erat dengan pengetahuan awal yang dimiliki peneliti mengenai objek penelitian, dan dalam melakukan eksplorasi peneliti harus terbuka dengan berbagai kemungkinan yang mengarah akan adanya jejak dan informasi yang ada.

Hal pertama yang perlu dilakukan saat melakukan kegiatan eksplorasi yakni membuat skemata pengetahuan, yang berfungsi membantu sekaligus memandu peneliti dalam upaya pencarian jejak dan peninggalan atas peristiwa yang diteliti. Skemata pengetahuan ini berisi 5W+H, yaitu what (apa), where (di mana), when (kapan), who (siapa), why (mengapa), dan how (bagaimana). Pendekatan 5W+1H tersebut membantu peneliti dalam merumuskan arah pencarian sumber secara lebih sistematis.

Pada saat proses pelacakan sumber sejarah ini, kata kunci *who* memainkan peran yang sangat penting. Sebab, sudah barang pasti dalam sebuah peristiwa sejarah tidak hanya ada aktor tunggal, melainkan juga melibatkan tokoh lainnya yang turut terlibat dalam peristiwa tersebut. Sosok yang memiliki hubungan dengan tokoh utama dapat dilacak kembali, bagaimana relasi di antara mereka, dan keterlibatannya dalam peristiwa sejarah tersebut. Jika dapat diketahui siapa saja yang hidup sezaman dengan tokoh yang sedang dikaji, maka penggunaan sumber lisan akan sangat berguna untuk melengkapi kepingan sejarah yang diteliti.⁴²

Nantinya, kegiatan eksplorasi yang dilakukan akan sangat membantu peneliti dalam melakukan historiografi, dan dapat membantu mengorganisasi penelitian dengan menghemat banyak waktu, dana, dan tenaga, sekaligus dapat diketahui apakah sumber-sumber yang ada memungkinkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Dari sana akan diketahui apakah penelitian sejarah yang sedang dilakukan bakal menghasilkan historiografi yang utuh, atau justru historiografi yang sekedarnya.

Pada penelitian Kiai Dermodjojo, skemata pengetahuan salah satunya dapat difokuskan pada *who*, yakni siapa saja tokoh yang terlibat dalam peristiwa perlawanan Kiai Dermodjojo bersama para pengikutnya pada tahun 1907 silam. Berdasarkan penelusuran peneliti, tokoh-tokoh yang juga dapat dicari lebih lanjut jejak-jejaknya seperti Asisten Residen Berbek, C.C.M. Henny;

⁴¹ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital," 372.

⁴² Ibid., 372-373.

Wedono Ngandjoek, R Ngabehi Harijodiredjo; Wedono Berbek, R Sosro Koesoemo; Wedono Waroedjajeng, Mangkoediredjo; Kepala Desa Kahoeman Distrik Ngandjoek, Prawiroastro; pengawal Wedono Ngandjoek, Wongsodikromo; pengawal bernama Singowidjojo, dan tokoh lainnya. Beberapa di antara tokoh tersebut tewas di tangan para pengikut Kiai Dermodjojo.⁴³

Langkah kedua dalam heuristik ialah identifikasi, yakni sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengenali sumber dengan memeriksa dan mencermati sumber-sumber yang sudah ditemukan dan terkumpul. Identifikasi tersebut perlu dilakukan untuk memastikan bahwa bahwa sumber-sumber yang telah terkumpul memiliki hubungan dengan peristiwa yang sedang diteliti.⁴⁴ Setelah selesai melakukan identifikasi, langkah ketiga atau yang terakhir yaitu melakukan klasifikasi sumber. Klasifikasi sumber menjadi sangat penting posisinya, karena akan memposisikan kedudukan sumber-sumber yang ditemukan, apakah sumber tersebut masuk kategori primer, sekunder, atau tersier. Dengan klasifikasi ini, nantinya akan menjadi jelas sumber mana yang informasinya memiliki tingkat keakuratan, tingkat kepercayaan, dan kelogisan tinggi. Peneliti sejarah yang tidak mampu membedakan antara sumber primer, sekunder, dan tersier, akan mengalami kesulitan dalam menyusun analisis sejarah secara akurat, sehingga proses historiografi yang akan dilakukan mengalami kekacauan, dan produk sejarah yang dihasilkan tidak layak.⁴⁵

Tantangan Heuristik di Era Artificial Intelligence

Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) merupakan sesuatu yang merujuk pada kemampuan mesin dalam meniru kecerdasan manusia, termasuk di antaranya digunakan untuk pemecahan masalah, pembelajaran, dan pengambilan keputusan.⁴⁶ Sejarah AI diawali saat Alan Turing mulai memperkenalkan ide tentang "mesin berpikir" pada tahun 1950. Dalam esainya berjudul "Computing Machinery and Intelligence", Alan Turing membahas mengenai kemungkinan bahwa mesin dapat berpikir seperti manusia, dan menjalani uji Turing sebagai metode untuk menilai kecerdasan buatan.

Tonggak penting dalam sejarah AI terjadi pada tahun 1956 saat dilangsungkan konferensi yang dilaksanakan di kampus Dartmouth. Kegiatan yang lebih dikenal dengan Konferensi Dartmouth tersebut disponsori oleh Darpa, dan saat dilangsungkannya konferensi ini istilah "kecerdasan

⁴³ Laporan yang menerangkan Wedono Berbek, R Sosro Koesoemo, tewas dalam insiden Geger Dermodjojo, salah satunya di-publish oleh Surat Kabar De locomotief pada 30 Januari 1907. Selengkapnya lihat "De opstand te Baron," *De locomotief*, 30 Januari 1907. Sementara laporan yang menyebutkan Wedono Ngandjoek, R Ngabehi Harijodiredjo, ditemukan tewas di halaman kediaman Kiai Dermodjojo dengan banyak luka dimuat di Surat Kabar De locomotief pada 12 Maret 1907. Selengkapnya lihat "Maatregelen getroffen door den assistentresident C. C. M. HENNY," *De locomotief*, 12 Maret 1907.

⁴⁴ Ibid., 374.

⁴⁵ Ibid., 374-375.

⁴⁶ Febri Yollanda dan Ramona, "Tren Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Pembelajaran Mahasiswa: Kajian Literatur," *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen* 4, no. 2 (2024): 226.

buatan" pertama kali diciptakan.⁴⁷ Sejak istilah AI diperkenalkan, bidang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun-tahun berikutnya. Sejumlah penelitian dan pengembangan dalam bidang AI mengalami perkembangan yang signifikan, terutama berkaitan dengan dalam pemrograman heuristik dan pengembangan mesin pemroses bahasa alami.⁴⁸

Teknologi AI tidak hanya berguna untuk membantu proses pembelajaran teknologi dan informasi, AI juga dapat membantu dalam proses penelitian keilmuan lainnya, seperti bidang keilmuan sosial dan humaniora, termasuk ilmu sejarah. Di mana AI memungkinkan dilakukan pemrosesan data dalam waktu yang lebih cepat dan akurat daripada metode tradisional, yang mengarah pada perubahan mendasar dalam cara pengumpulan informasi sejarah untuk selanjutnya dikurasi dan diakses. Bahkan, dengan mengotomatiskan tugas-tugas yang terus berulang, dibarengi masifnya digitalisasi dan transkripsi data, hal tersebut menjadikan perangkat AI dapat memungkinkan sejarawan untuk lebih fokus pada analisis dan interpretasi tingkat tinggi.⁴⁹

Tidak hanya dapat membantu dalam proses analisis dan interpretasi atas sumber sejarah. Kecerdasan buatan atau AI juga sangat membantu peneliti dalam proses heuristik sejarah. Di antaranya dapat dipakai untuk melakukan penelusuran bibliografi. Dalam heuristik studi kasus sejarah Kiai Dermodjojo misalnya, AI dapat menyebutkan sumber rujukan yang dapat diakses oleh peneliti. Kemudian perangkat AI juga dapat digunakan untuk melakukan penelusuran sumber lisan, baik sejarah lisan maupun tradisi lisan. Bahkan, AI juga bisa memetakan narasumber atau informan mana yang perlu didahulukan, serta membantu melakukan analisis dan membantu dalam menyusun daftar pertanyaan untuk narasumber atau informan tersebut. Perangkat AI juga dapat memberikan saran atau rekomendasi yang harus dilakukan peneliti, berkaitan dengan objek penelitian sejarah yang sedang dikaji. Dalam kasus penelusuran sumber lisan untuk penelitian Kiai Dermodjojo, AI dapat memetakan narasumber mana yang harus didatangi peneliti.

Selanjutnya, perangkat AI juga dapat membantu dalam proses penelusuran sumber benda atau artefak. Masih menggunakan contoh sosok Kiai Dermodjojo, kecerdasan buatan dapat mengidentifikasi benda peninggalan Kiai Dermodjojo mana saja yang dapat diobservasi lebih lanjut oleh peneliti. Perangkat AI juga dapat difungsikan untuk membantu mengklasifikasikan

⁴⁷ Arditya Prayogi dan Riki Nasrullah, "Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan Sebagai Ilmu Pengetahuan," *Journal of Artificial Intelligence and Multimedia in Informatics* 1, no. 2 (December 2024): 145.

⁴⁸ Yollanda dan Ramona, "Tren Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Pembelajaran Mahasiswa," 227.

⁴⁹ Wijaya et al., "Masa Depan Historiografi Audio-visual," 62.

sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh menjadi beberapa kategori sekaligus, di antaranya dapat membantu mengelompokkan apakah sumber tersebut masuk kategori sumber primer, sekunder, atau bahkan tersier.

Meskipun perangkat AI sangat membantu dalam tahapan-tahapan heuristik, namun pemetaan yang dilakukan oleh kecerdasan buatan bukan berarti telah sempurna. Sebaliknya, integrasi teknologi pada perangkat AI dalam proses heuristik penelitian sejarah patut untuk menimbulkan kekhawatiran kritis dari peneliti. Mengingat penggunaan AI dan pembelajaran mesin dalam menganalisis data historis menimbulkan risiko bias algoritmik, yang mana hasilnya mencerminkan prasangka yang melekat pada pembuatnya.⁵⁰ AI pada dasarnya membantu dalam memproses data dari berbagai sumber terbuka (*open source*), dengan cara mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis informasi dalam volume besar untuk mengenali pola, membuat prediksi, atau menghasilkan data baru.

Sementara di lain sisi, proses digitalisasi sejarah tidak sepenuhnya menjamin keaslian catatan digital yang telah dibagikan di berbagai sumber terbuka (*open source*) yang tersedia. Catatan digital itu tentu saja rentan terhadap manipulasi.⁵¹ Oleh karenanya, dibutuhkan strategi yang kuat untuk memastikan pelestarian produk digitalisasi sejarah tersebut. Lalu persoalan etis berkenaan dalam menyeimbangkan aksesibilitas dengan hak kekayaan intelektual kerap kali menjadi perdebatan, karena digitalisasi sering kali melibatkan materi budaya atau sejarah yang sensitif.⁵² Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penelitian sejarah sebaiknya dipandang sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kemampuan kritis sejarawan.

KESIMPULAN

Heuristik merupakan fondasi metodologis dalam penelitian sejarah. Tanpa memahami heuristik yang sistematis dan kritis, penelitian sejarah berpotensi kehilangan validitas ilmiahnya. Oleh karena itu, peneliti sejarah – terutama peneliti pemula – perlu memahami tahapan heuristik secara tepat agar proses penelitian dapat berjalan secara metodologis. Sebagai bagian metode penelitian Sejarah, heuristik memiliki beberapa tahapan yang meliputi eksplorasi sumber sejarah, identifikasi terhadap sumber yang ditemukan, serta klasifikasi sumber berdasarkan kedudukan dan relevansinya dalam penelitian. Tahapan klasifikasi sumber ini penting, karena bila peneliti sejarah tidak dapat mengklasifikasikan sumber, apakah itu sumber primer, sekunder, dan tersier, maka dapat mengganggu proses kritik dan interpretasi sumber, sehingga historiografi yang dihasilkan bakal mengalami kekacauan, dan produk yang dihasilkan tidak layak.

⁵⁰ Wijaya et al., "Masa Depan Historiografi Audio-visual," 63.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

Kemudian juga terdapat serangkaian teknik penelusuran sumber yang harus dipahami peneliti sejarah. Penelusuran sumber sejarah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti studi bibliografi, penelusuran sumber lisan, observasi artefak, serta pemanfaatan sumber daring. Oleh karena itu, peneliti sejarah perlu mengembangkan kemampuan metodologis dalam melakukan penelusuran dan verifikasi sumber.

Selain itu, di era mutakhir sekarang ini heuristik sejarah juga mengalami evolusi seiring berkembangnya teknologi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Perkembangan AI memberikan kemudahan dalam proses penelusuran dan pengumpulan sumber sejarah. Namun demikian, penggunaan AI tidak terlepas dari bias algoritma, serta persoalan etis dan persoalan validitas data yang dihasilkan. Dalam menyikapi perkembangan ini, seyogianya para peneliti sejarah bijak dalam memanfaatkan AI. Kecerdasan buatan ini dapat dipakai sekadar sebagai alat bantu, namun tidak bisa menggantikan sejarawan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adam, Asvi Warman. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009.
- Arifin, Faizal. *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah*. Sleman: Deepublish, 2023.
- Hadi, Usman. *Biografi K.H. Nawawi Bagor: Jejak Ulama Pejuang, dari Dakwah hingga Kemerdekaan*. Bantul: Filosofis Indonesia Press, 2025.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Edisi revisi 2020. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017.
- Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. *Darmodjojo: Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2009.
- Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020.
- Sumanti, Solihah Titin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2024.
- Tim Penulis. *Metode Penelitian Sejarah*. Metro: Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Metro, 2023.

Skripsi:

- Layly, Hanif Maghfurotul. "Kyai Darmodjojo (Studi tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Jurnal:

Joko Sayono. "Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021).

Prayogi, Arditya, dan Riki Nasrullah. "Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan Sebagai Ilmu Pengetahuan." *Journal of Artificial Intelligence and Multimedia in Informatics* 1, no. 2 (December 2024).

Ravico, Endang Rochmiatun, Ira Miyarni Sustianingsih, Berlian Susetyo, dan Nuzulur Ramadhona. "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa." *Chronologia* 4, no. 3 (2023).

Wijaya, Daya Negri, Deny Yudo Wahyudi, R. Reza Hudianto, Muhammad 'Afwan Mufti, dan Firza Azzam Fadilla. "Masa Depan Historiografi Audio-visual: Studi Kritis Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Audio Visual Perang Kuning di Lasem Abad XVIII." *Jurnal Pendidikan Sejarah (JPS)* 15, no. 1 (31 Januari 2026).

Yollanda, Febri, dan Ramona. "Tren Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Pembelajaran Mahasiswa: Kajian Literatur." *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen* 4, no. 2 (2024).

Arsip Surat Kabar:

"De opstand te Baron." *De locomotief*. 30 Januari 1907.

"Maatregelen getroffen door den assistentresident C. C. M. Henny." *De locomotief*. 12 Maret 1907.

Website:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>. Diakses 5 Maret 2026.